

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Yustina Celi Setia¹, Tapung Marianus², Wahyuni Purnami³
ceiksetia926@gmail.com¹, mtmantovanny26@gmail.com²
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu artikel, jurnal dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang, dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, mendengar, dan menulis) dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Peningkatan literasi sekolah dasar berujuan untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat. Peranan guru dalam meningkatkan budaya literasi berupa meminta peserta didik untuk membaca buku di rumah dan menciptakan beberapa program atau kegiatan di sekolah yang mendukung gerakan literasi. Selain itu guru juga berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan kreator. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik adalah melalui gerakan literasi di sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berkelanjutan guna mewujudkan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang memiliki warga literasi sepanjang hayat.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan diri manusia menjadi pribadi yang kuat, memiliki karakter yang tangguh dan bermartabat. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membantu pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif.

Menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 3 Amandemen disebut pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam pasal 3 undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantu waktu serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan konsep perubahan kearah peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik. Reformasi ini dapat dimulai dari reformasi diri yang dilakukan oleh sekolah yakni melakukan perbaikan proses pendidikan yang mencakup perubahan psikologis, budaya, dan sosial para pengelolanya (Wibowo, 2019).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa kepribadian, kecerdasan, ahlakmulu serta keterampilan-keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, sekolah merupakan alat pemerintah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk warganya. Sekolah sebagai miniatur kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk mengaplikasikan nilai serta pemahaman yang lebih baik, sehingga pada akhirnya ketika siswa telah lulus dan terjun pada lingkungan masyarakat.

Budaya literasi di Indonesia telah dikemukakan sejak kurikulum 2013 (K13) diterbitkan, tetapi kenyataan sampai saat ini masih banyak bagian pendidikan yang tidak menjalankan dengan baik dan utuh kegiatan literasi di bidang akademik.

Frans Gero menjelaskan, berdasarkan data rapor pendidikan publik Tahun 2022 berikut tingkat capaian literasi, numerasi siswa sekolah dasar (SD). Pertama, kemampuan literasi jenjang SD mencapai angka rata-rata 1,53, angka ini berada di bawah rata-rata nasional 1,68%. Sedangkan diatas rata-rata untuk provinsi mencapai 1,57%.

Kedua, kemampuan numerasi jenjang Sd adalah 1,47 dan angka ini juga berada di rata-rata provinsi 1,47 maupun rata-rata nasional 1,54 dari hasil rapor pendidikan diatas masih kuranya atau mininya kegiatan literasi di sd, maka dari itu pentingnya diadakan gerakan literasi di setiap sekolah supaya menambah wawasan peserta didik.

Sebenarnya gerakan literasi sekolah sudah diterapkan di hampir seluruh sekolah. Tugas dunia pendidikan saat ini, melalui proses pembelajaran bukan hanya menekan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara siti mula mengokohkan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, literasi menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang pelajar sebagai subyek pendidikan.

Tugas dunia pendidikan saat ini, melalui proses pembelajaran bukan hanya menekan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara siti mula mengokohkan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, literasi menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang pelajar sebagai subyek pendidikan.

Menurut (Qusthalani, 2016), rendahnya kemampuan membaca para siswa karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru
2. Masih Kurangnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan.
3. Pengaruh permainan (game)

Literasi bukan hanya dengan membaca buku saja, tetapi berliterasi juga bisa dilakukan pada saat kita membaca kejadian yang sedang terjadi disekitar kita, karena literasi juga merupakan kemampuan setiap individu dalam menggunakan keahlian yang dimilikinya.

Budaya literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya pengerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungikan siswa untuk kreatif dan berdaya cepat.

Dalam upaya mengembang potensi perserta didik, pemerintah di Indonesia telah banyak berupaya memperbaiki sistem pendidikan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Membaca merupakan komponen yang penting dalam pendidikan, melalui kegiatan membaca terjadi suatu perpindahan ilmu pengetahuan yang ada dalam sumber bacaan dalam hal ini buku ke dalam diri manusia, dari kegiatan membaca seseorang dapat

mengemukakan pemikirannya dan menjadikan seorang tersebut menjadi manusia yang literasi.

Budaya literasi dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik disekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kegiatan di dalam gerakan literasi sekolah tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pembelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan kemampuan membaca.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskripsi yang mana peneliti hanya menganalisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. Menurut Sugiyono (2015 : 2) studi pustaka (library research) berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan normal yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Budaya Literasi

Menurut Utami (2022) Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melatih, menyimak, menulis dan berbicara. Sedangkan menurut Sulzby (2016), mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, memahami dan menulis).

Menurut Rusman (2022), kemampuan literasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang bertujuan pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan refleksi. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literasi sepanjang hayat. Kegiatan yang mendukung gerakan literasi adalah kunjungan perpustakaan, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat membaca serta meningkatkan kemampuan membaca agar siswa dapat menambah pengetahuan.

Literasi yang dimiliki oleh peserta didik memiliki peran yang sangat penting untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan Kharizmi (2022), menyatakan kemampuan literasi yang tingkat sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetensi). Literasi merupakan jalan satu-satunya untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas serta membudayakan literasi bisa menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritik dari berbagai fenomena yang terjadi (Nopilda & Kristiawan 2022). Selain itu Dewi (2022), mengemukakan kemampuan literasi menjadi sangat penting disebabkan kemampuan ini dapat menjawab tuntutan globalisasi dan sarana peserta didik dalam mencari, memahami, mengevaluasi dan mengelola informasi yang diterimanya untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Menurut Dewi (2022), ada beberapa konsep dalam literasi yaitu:

1. Literasi Baca Tulis

Salah satu di antara beberapa konsep literasi yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin

modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya katakata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

2. Literasi Numerasi.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

3. Literasi Sains.

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains .

4. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

5. Literasi finansial

adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Maka dari itu dapat di ketahui bahwa budaya literasi di sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang literal guna untuk memajukan sebuah peradaban bangsa. Budaya literasi merupakan salah satu bagian dari pengembangan diri peserta didik yang belum sepenuhnya terlaksana di sekolah, hal ini bisa terjadi dikarenakan kemajuan teknologi yang menjadikan peserta didik malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bermain game di hp mereka masing-masing.

Menurut Wiedarti (2016) bahwa aktivitas literasi harus bersifat partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, maupun orang tua/wali peserta didik. Budaya literasi sekolah memiliki dua tujuan: tujuan umum (berkaitan dengan

membiasakan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat) dan tujuan khusus yang terdiri atas beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan budaya berliterasi di sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola dan mengelaborasi berbagai pengetahuan.
4. Menjaga keberlangsungan kegiatan pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

Menurut Syarni (2024), literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Kemampuan literasi yang baik dapat membantu siswa untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Literasi keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Siswa yang memiliki literasi yang baik akan memiliki kemampuan untuk belajar dengan lebih efektif, memecahkan masalah dan berpikir kritis. Selain itu, siswa yang memiliki literasi yang baik juga akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Menurut Syaifur (2023) Gerakan literasi merupakan upaya untuk mendorong seluruh anak Indonesia supaya memiliki minat membaca buku pada waktu yang diharapkan dapat menjadi budaya dalam kehidupan nasional. Kemendikbud (2016), Literasi dalam belajar, yaitu dalam kegiatan yang berorientasi pada tujuan untuk memelihara minat baca siswa juga untuk membaca dan meningkatkan keterampilan membaca digunakan oleh siswa buku pengayaan dan buku pelajaran. Minat membaca dapat ditindak lanjuti dengan sangat hati-hati agar teratur ciptakan pola komunikasi dengan diri sendiri temukan arti tulisan dan temukan informasi untuk mengembangkan kecerdasan disadarkan dan perasaan senang yang keluar dari dirinya. Pembelajaran berkelanjutan siswa berada di sekolah, di lingkungan ini tugas seorang guru ialah dapat meningkatkan minat baca siswa. Guru juga harus berperan aktif membangun kegiatan literasi yang ada kegiatan sekolah aktif dan berkelanjutan paling banyak.

Menurut Mansur (2022) menyatakan bawah gerakan literasi menjadi unsur penting bagi kemajuan kualitas bangsa, karena melalui gerakan literasi dapat meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswa, karena kualitas pembelajaran dapat diraih dengan memiliki kemampuan membaca yang tinggi, meningkatkan keterampilan membaca, memahami dan mengelola informasi secara analisis, kreatif. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi model utama dalam menunjukkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Iriyanto,et,al, 2021).

Literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara dan mengolah informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, (Oktarini & Evri 2023). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berpikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital (Dhina 2023).

Budaya literasi yang dikembangkan ditujukan untuk melakukan kebiasaan berpikir kritis yang disertai dengan proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya dimana semakin meningkat minat baca dan tulis para siswa (Mursalim, 2022). Untuk mencapai tujuan pendidikan di indonesia, salah satu hal yang perlu dibenahi adalah tingkat literasi warga indonesia sebagai pondasi awal dalam menempuh pendidikan.

Literasi bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, namun literasi juga tentang bagaimana seseorang mampu memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan

hidupnya sehingga kualitas hidupnya juga menjadi lebih baik (L. Adawiyah & Gunansyah, 2023). Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Retnaningdyah, 2018).

Menurut Irma (2019), implementasi GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya. Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.

Menurut Antasari (2023) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi belajar yang warganya melek huruf sepanjang hayat melalui pelibatan masyarakat. Sedangkan menurut Elizabet (2020). Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, mendengar, dan menulis) dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Tujuan literasi untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warga sekolahnya gemar membaca. sejalan dengan pengertian di atas Wiedarti, (2016) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang menyeluruh melibatkan warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Kompetensi literasi harus diajarkan sejak dini, mulai dari sekolah dasar dan kemudian berlanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kemampuan mengakses informasi dan pengetahuan (Arini et al., 2023). Siswa yang berpikiran terbuka mengembangkan berpikir yang lebih baik, menunjukkan bahwa upaya literasi sekolah memberikan dampak positif, seperti diperolehnya siswa yang gemar membaca, melek huruf, dan mengembangkan kepribadiannya. Tentu hasil tersebut tidak lepas dari peran guru. Menurut Fauville et al (2023), peran guru adalah mendorong siswa untuk gemar membaca dan menulis di sekolah maupun di rumah. Semakin banyak variasi teks yang dikuasai siswa, semakin banyak struktur pemikiran yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sosial dan akademik mereka di masa depan. Dengan demikian, siswa mampu membangun pengetahuan melalui kemampuannya mengamati, menanya, menugaskan, menganalisis, dan mempresentasikan hasil analisisnya secara tepat.

Menurut Dasor (2021), gerakan literasi sekolah salah satu langkah awal untuk meningkatkan kualitas mutu peserta didik. Literasi adalah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya minat membaca dan menulis sepanjang hayat. Literasi juga merupakan salah satu aktivitas yang dapat mendorong peserta didik agar dapat mengembang kemampuannya. Selain itu pula gerakan literasi mampu menumbuh pemahaman dan melatih kebiasaan siswa untuk lebih disiplin dan berwawas. Dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu konsentrasi belajar siswa. Gerakan literasi ini hadir sebagai salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa.

Gerakan literasi sekolah dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi

dan menjadikan kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua kegiatan siswa dan pendidik, baik didalam maupun diluar. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi (Kemdikbud, 2017). Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah proses agar siswa menjadi literat, warga sekolah menjadi literat yang akhirnya literat menjadi kultur atau budaya memiliki sekolah (Laksono 2018).

Menurut Ambar (2023) gerakan literasi sekolah langka yang penting membudidayakan minat baca dan keterampilan menulis di kalangan siswa sejak dini, meningkatkan minat baca siswa, GLS juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Dengan memulai pendidikan literasi sejak dini, gerakan literasi sekolah membantu siswa membangun dasar yang kuat dalam literasi.

Literasi yang kuat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara tulis maupun lisan. Budaya literasi tentu dapat dilaksanakan dimanapun baik itu di dalam kelas, maupun diluar kelas, tujuan dari budaya literasi ini adalah menumbuhkan minat baca dan juga mendapatkan informasi yakni dari mengumpulkan informasi, kemudian mengolahnya dan mengkomunikasikan sebuah informasi (Hasni 2022). Literasi dapat menumbuhkan sebuah figur teladan baik dalam hal tingkah laku dan sifat. Apabila figur teladan ini muncul dari dalam diri khususnya dari tingkah laku dan sikap sudah tumbuh pada setiap individu, maka seorang individu itu akan mampu mengontrol dirinya untuk melakukan hal-hal terkait kehidupan dengan sebaik-baiknya. Sebab itu, kegiatan literasi perlu menjadi kebiasaan yang ada di pendidikan khususnya dimulai dari pendidikan sekolah dasar (Sari & Pujiono, 2022).

Menurut Sukma (2022) salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik adalah melalui gerakan literasi di sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berkelanjutan guna mewujudkan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang memiliki warga literasi sepanjang hayat dengan melibatkan masyarakat (Sadli & Saadati, 2020). Salah satu tujuan dari gerakan literasi ini adalah meningkatkan kesadaran siswa bahwa membaca itu sangat penting serta membawa wawasan yang lebih luas (Dahrman 2020).

Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis, yang berlanjut pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan tanggap dalam pemecahan masalah. Hal itu sejalan dengan menumbuh kembangkan budi perkerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan baca siswa dalam memberikan pengalaman belajar berbasis literasi yang menyenangkan (Hamid 2022).

Menurut Faizah (2016) gerakan literasi (GLS) sebagai sebuah inisiatif yang menyatukan berbagai pemangku kepentingan seperti staf sekolah, pengajar, orang tua murid, kepala sekolah, media, siswa, dan pejabat pendidikan. Melalui gerakan ini, diharapkan para siswa dapat lebih lancar membaca, lebih banyak belajar, dan memantapkan basis kesadaran literasi sehingga tertanam dalam diri mereka sejak dini. Tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk mengembangkan masyarakat yang melek huruf, yaitu masyarakat yang dapat memahami dan menerapkan apa yang mereka baca dalam kehidupan sehari-hari anak-anak diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang disesuaikan dengan apa yang mereka telah baca dan paham, memberikan konteks untuk tindakan mereka saat mereka memperoleh literasi. Alasannya, hal ini akan memberikan pengaruh yang bermanfaat pada rutinitas di luar kelas, maka penting untuk membangun pola pembiasaan tentang hal-hal yang menyenangkan di lingkungan sekolah (Hastudi & Lestari 2018).

Menurut Ismaya (2022), Tujuan kegiatan literasi di sekolah terbagi menjadi dua tujuan yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum kegiatan literasi di sekolah yaitu untuk mendorong siswa agar mampu memiliki sikap budi pekerti luhur melalui kegiatan literasi yang diwujudkan oleh seorang pendidik/guru yang senantiasa membiasakan kegiatan literasi siswa, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemudian tujuan khusus literasi di sekolah antara lain:

1. Menumbuh kembangkan budaya literasi disekolah
2. Menjadikan siswa literat
3. Menjadikan kebiasaan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan agar siswa memperoleh pengetahuan yang luas
4. Menjaga keberlanjut pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan

Menurut Abidin (2023) alasan gerakan literasi sekolah sangat penting dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, Menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa, Mengembangkan kreativitas siswa dalam mengelola pojok baca di kelas. Literasi merupakan keterampilan penting bagi hidup. Proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi yang tertanam dalam diri siswa mempengaruhi tingkat keberhasilan (Azima 2023). Gerakan literasi sekolah akan membentuk siswa dalam berkarakter dan motivasi untuk membaca serta belajar baik secara kelompok maupun individu (Idharton 2023). Literasi merupakan suatu upaya pendekatan belajar yang dilakukan berdasarkan pada kesadaran dan pengakuan individu terhadap pentingnya modal pengetahuan untuk menghadapi era global saat ini. Literasi memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat yang mana hidup dalam abad ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini (Nurchaili 2022).

Menurut Budiharto et al (2020) ada beberapa prinsip pelaksanaan literasi sekolah yaitu:

1. Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahap perkembangan anak.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.
3. Terintegrasi dengan kurikulum
4. Kemampuan melakukan kegiatan membaca dan menulis.
5. Literasi mengembangkan budaya lisan.
6. Literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman.

Ditjen Dikdasmen (2021), mengungkapkan budaya literasi diimplementasikan agar dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan membaca siswa, sehingga siswa akan memiliki penguasaan ilmu, wawasan, dan pengetahuan lebih optimal. budaya literasi yang diterapkan meliputi materi bacaan berupa dongeng, buku pelajaran, buku cerita, novel, dan sebagainya, dimana memuat nilai-nilai karakter, kearifan lokal, dan nasional yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan anak.

Menurut Surangga (2021), bawah terdapat komponen dalam literasi yang penting dalam masa pertumbuhan anak sekolah dasar yakni masa literasi dasar (Basic Literacy). Masa literasi dasar yakni suatu kemampuan anak untuk mendengar dan berbicara secara lisan, kemampuan anak untuk mulai membaca, menulis, menggambar dan menghitung, kemampuan anak untuk mempersepsikan informasi yang didapatkan dan mengambil keputusan sendiri berdasarkan pada kemampuannya. Komponen literasi dasar dibudidayakan di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Tujuan yakni agar setiap orang akan senantiasa gemar membaca buku baik secara digital maupun non digital sehingga mampu mengembangkan potensi, pengetahuan dan wawasan berpikir bagi setiap orang.

Sangkan menurut Meli (2023) menjelaskan bahwa komponen literasi terdiri atas 4 komponen.

1. Literasi Dini.

Merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal menyimak, memahami bahasa lisan, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan rumah sesuai dengan pengalaman yang dapat dari ibu sebagai madrasah pertama dalam membangun pondasi literasi dasar.

2. Literasi Dasar

Merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal mendengar, berbicara, menulis, membaca, menghitung berkaitan dengan kemampuan menganalisis perhitungan, mampu mengkomunikasikan informasi berdasarkan informasi yang telah dipahami.

3. Literasi Media

Merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal memahami media seperti media cetak, media elektronik, dan media digital. Literasi media yang diterapkan siswa sekolah dasar belum terlalu dalam, praha siswa memanfaatkan media seperti komputer hanya pada saat ujian dan praktek-praktek yang ringan.

4. Literasi Visual

Merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dengan cara memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar visual dengan tujuan untuk menyampingkan gagasan, perasaan, dan keinginan pembuatnya. Literasi visual yang sering dilakukan siswa adalah ketika siswa membaca gambar-gambar yang ada di mading, poster, dan lain sebagainya. Siwa akan mendapatkan informasi dari gambar yang telah dilihat kemudian siswa mampu menceritakan mengenai gambar yang dilihat dengan baik.

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Menurut Fitriyani (2016). Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya memiliki peranan yang sangat penting. Seorang guru harus bersedia mengontrol peserta didiknya. Maka, apabila minat peserta didik terhadap budaya literasi kurang sangat diperlukan adanya peran seorang guru. Peranan guru dalam meningkatkan budaya literasi berupa meminta peserta didik untuk membaca buku di rumah dan menciptakan beberapa program atau kegiatan di sekolah yang mendukung gerakan literasi. Contoh kegiatan yang mendukung gerakan literasi adalah kunjung perpustakaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat membaca serta meningkatkan kemampuan membaca agar peserta didik dapat menambah pengetahuannya.

Menurut Cahyani (2024), Peran guru dalam budaya literasi di sekolah dasar merupakan individu yang memiliki tanggung jawab serta kewenangan dalam membimbing serta mengelola proses pendidikan bagi para siswa, baik secara individu maupun dalam konteks kelas, di lembaga pendidikan formal maupun di luarnya. Peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam implementasi program literasi di sekolah. Tugas guru melibatkan memberikan arahan dan membentuk perilaku literasi siswa sehingga dapat mencapai tujuan literasi yang diinginkan. Target pencapaian dalam program literasi adalah menciptakan lingkungan pendidikan di sekolah dasar di mana semua anggotanya memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Menurut Fitriyani (2024) mengemukakan bahwa peran guru dalam meningkatkan literasi sekolah melibatkan kewajiban bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Lewat karya tulis mereka, guru dapat memberikan contoh nyata dan menjadi teladan dalam literasi bagi siswa. Tulisan-tulisan ini menjadi bukti yang nyata bahwa partisipasi aktif guru dalam kegiatan literasi bukan sekadar memenuhi kewajiban literasi, melainkan juga mencerminkan kesadaran mereka akan signifikansi literasi.

Menurut Abidin (2018) pada jenjang sekolah menengah, peran, tanggung jawab dan

talenta yang paling dominan dibutuhkan guru adalah sebagai pemimpin. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan jalan terbaik bagi siswa dalam mempelajari berbagai jenis literasi secara mandiri

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Guru dapat berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan kreator (Syarni 2024).

1. Guru sebagai teladan.

Guru harus menunjukkan sikap cinta membaca dan menulis di depan siswanya. Guru dapat melakukannya dengan membawa buku bacaan ke sekolah, membaca buku di depan kelas.

2. Guru sebagai motivator.

Guru harus memotivasi siswa untuk membaca dan menulis, guru dapat melakukannya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan literasi, memberikan penghargaan bagi siswa aktif membaca dan menulis . guru ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat bagi peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan sekolah. Realisasi peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan literasi di sekolah dengan memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap umpan balik kegiatan membaca

3. Guru sebagai fasilitator.

Guru harus memfasilitasi siswa untuk belajar literasi. Guru dapat menyediakan sarana dan prasarana literasi yang memadai, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam literasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi

4. Guru sebagai kreator.

Guru harus kreatif dalam mengembangkan kegiatan literasi. Guru dapat melakukannya dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran literasi, menyesuaikan kegiatan literasi dengan kebutuhan dan minat siswa, dan membuat kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Guru juga dapat memilih kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Peran guru dalam menciptakan literasi dimulai dari fokus membenahi budaya literasi dikalangan pendidik secara simultan. Penumbuh kembangan budaya literasi harus dilakukan secara sistematis (terencana, terus-menerus, dan dapat dievaluasi) dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien. Untuk itu, guru dituntut memiliki keterampilan berbahasa. Dengan keterampilan berbahasa, guru dapat menjadi model yang baik bagi para siswa, baik yang berkaitan dengan performansi bahasa (yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa) maupun dalam menghasilkan karya (Suwandi, 2007: 13). Guru harus dapat berperan sebagai figur percontohan dan juga harus aktif menyediakan bahan bacaan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurut Orick 2019, hal-hal yang harus dipertimbangkan untuk dilakukan guru dalam upaya meningkatkan budaya baca siswa adalah:

1. Guru menyediakan pojok baca di ruang kelas. Tujuannya adalah untuk mendekatkan siswa dengan buku-buku agar siswa memiliki kemauan untuk membaca karena ketika membaca sebuah buku maka banyak informasi yang di dapatkan siswa.
2. Guru melakukan kampanye membaca. Guru perlu membuat program kampanye membaca dan memilih dan menentukan pemenangnya yaitu dengan cara bertanya kepada siswa tentang isi buku yang sudah dibaca atau dengan meminta siswa mengulang cerita yang sudah dibaca di depan kelas. Bagi siswa yang bisa menjawab atau menceritakan dengan baik hasil dari buku yang dibaca maka siswa akan dapat stempel dibagian belakang buku harian anak atau dapat juga diberi bintang (dipersiapkan guru). Pada akhir semester, guru mengumumkan 3 pembaca buku

terbanyak dan mereka akan mendapat hadiah. Program ini dapat memicu dan memacu minat baca siswa. Mereka akan berkompetisi untuk mendapatkan predikat pembaca terbaik atau terbanyak.

3. Guru meningkatkan kemampuan membaca siswa. Makin maju dan berkembangnya informasi yang dikemas dalam bentuk tulisan, khususnya yang berupa buku, menjadi tantangan bagi guru. Guru dituntut memiliki keterampilan membaca dengan baik. Berkenaan dengan pembelajaran membaca, guru perlu memahami faktor yang menghambat siswa dalam membaca cepat dan efektif dan harus berupaya secara optimal untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga sampai pada taraf yang efektif.

Budaya literasi adalah salah satu hal yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi secara kritis. Kemampuan literasi yang baik sangat dibutuhkan untuk kesuksesan di sekolah, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Budaya literasi dapat ditanamkan di sekolah melalui berbagai strategi.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan budaya literasi (Wijayanti, 2016).

1. Membuat perpustakaan yang menarik dan nyaman

Perpustakaan adalah salah satu tempat yang paling penting untuk menumbuhkan budaya literasi. Perpustakaan yang menarik dan nyaman akan membuat siswa lebih senang untuk membaca. Sekolah dapat membuat perpustakaan yang menarik dengan berbagai cara, misalnya dengan menyediakan berbagai jenis buku yang menarik, membuat suasana perpustakaan yang nyaman, dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi di perpustakaan. Bisa juga sekolah bekerjasama dengan Perpustakaan Digital, karena bila sekolah menggunakan Perpustakaan Digital para siswa dapat mengakses menggunakan smartphone mereka dari mana saja dan kapan saja, sehingga lebih mudah dan efisien.

2. Mendorong siswa untuk membaca setiap hari

Sekolah dapat mendorong siswa untuk membaca setiap hari dengan berbagai cara, misalnya dengan mengadakan kegiatan membaca bersama, memberikan hadiah kepada siswa yang rajin membaca, dan membuat suasana sekolah yang kondusif untuk membaca.

3. Memberikan contoh yang baik

Guru dan kepala sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam hal literasi. Guru dan kepala sekolah harus terlihat senang membaca dan sering membaca di depan siswa. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik untuk membaca.

4. Menggunakan media yang beragam

Sekolah dapat menggunakan media yang beragam untuk meningkatkan budaya literasi, misalnya dengan menggunakan buku, majalah, koran, internet, dan film. Penggunaan media yang beragam akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan membaca.

5. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi

Sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi, misalnya dengan mengadakan lomba membaca, lomba menulis, dan diskusi buku. Kegiatan-kegiatan ini akan membuat siswa lebih senang untuk membaca dan belajar.

Meningkatkan budaya literasi di sekolah merupakan tugas yang tidak mudah. Namun, dengan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, budaya literasi dapat ditanamkan sejak dini dan akan memberikan manfaat yang besar bagi siswa di masa depan.

Berikut adalah beberapa manfaat budaya literasi bagi siswa:

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis

- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
- 3) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan
- 5) Meningkatkan kreativitas
- 6) Meningkatkan kepercayaan diri
- 7) Meningkatkan prestasi akademik
- 8) Meningkatkan kesuksesan di sekolah, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari

Gerakan literasi sekolah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yangarganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Sutrianto 2017). Gerakan literasi sekolah sendiri direncanakan oleh pemerintah dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, supaya mempunyai karakter yang baik.

Menurut Clay & Ferguson (2018) menjelaskan bawah komponen literasi terdiri dari.

- 1) Literasi Dini, yakni kemampuan memahami bahasa lisan dan gambar berdasarkan pengalaman berliterasi dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Literasi Dasar, yakni kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung.
- 3) Literasi Media, yaitu kemampuan menghitung berbagai bentuk media dan tujuan penggunaannya
- 4) Literasi Visual, yakni kemampuan tingkat lanjut antara literasi media dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual.

Kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yangarganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2022). Literasi yang dimiliki oleh peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk masa depannya. Hal ini sejalan dengan Kharizmi (2022), menyatakan kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi).

Menurut Dewi (2022), mengemukakan kemampuan literasi menjadi sangat penting disebabkan kemampuan ini dapat menjawab tuntutan globalisasi dan sarana peserta didik dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi yang diterimanya untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Maka dari itu dapat kita ketahui bahwasannya budaya literasi di sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang literat guna untuk memajukan sebuah peradaban bangsa. Budaya literasi merupakan salah satu bagian dari pengembangan diri peserta didik yang belum sepenuhnya terlaksana di sekolah, hal ini bisa terjadi dikarenakan kemajuan teknologi yang menjadikan peserta didik malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bermain game di hp mereka masing-masing. Untuk meningkatkan gerakan literasi peserta didik di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai hal tersebut.

Literasi merupakan salah satu keterampilan utama dalam pendidikan. Sebagian besar pendidikan bergantung pada pemahaman literasi para pemangku kepentingan, terutama siswa. Budaya literasi berdampak signifikan terhadap keberhasilan baik di sekolah maupun masyarakat (Mose 2023). Kunci utama untuk menyebarkan kegembiraan membaca adalah kegiatan membaca ditawarkan sebagai kegiatan rutin siswa. Literasi pada sekolah dasar sangat tepat dalam pembentukan karakter maupun pembiasaan baik yang dapat melatih peserta didik sejak dini, sekolah merupakan lingkup terdekat dengan peserta didik, untuk itu literasi yang diterapkan melalui Gerakan Literasi Sekolah dapat diterapkan dengan

terlibatnya berbagai komponen di sekolah baik kepala sekolah dan guru yang mempunyai emosional.

Menurut Adisty (2024), Sampai saat ini kegiatan literasi di sekolah belum dapat diimplementasikan secara optimal. Hal ini disebabkan antara lain, masih minimnya pemahaman warga sekolah terhadap penting dan manfaatnya literasi dalam kehidupan. Padahal membaca merupakan dasar bagi perolehan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap yang harus dimiliki peserta didik. Namun, meskipun pentingnya literasi, masih ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi sekolah. Adapun tantangan dalam meningkatkan literasi sekolah sebagai berikut.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan literasi di sekolah adalah keterbatasan sumber daya, baik itu buku, teknologi atau pendidik yang berkualitas.

2. Kurangnya minat siswa

Banyak siswa di sekolah yang kurang minat membaca dan menulis. Terkadang kurangnya teknologi, kurangnya dukungan keluarga, dan kurangnya relevansi materi juga dapat mengurangi minat siswa terhadap literasi

3. Kesenjangan literasi di antara siswa

Kesulitan membaca dan menulis tidak merata di antara siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis. Sehingga pada siswa yang tidak biasa membaca menulis kemudian seperti ditinggalkan. Sehingga timbullah kesenjangan literasi di antara siswa

4. Pentingnya Kolaborasi

Sementara itu, untuk meningkatkan literasi warga sekolah harus melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, orangtua dan pihak sekolah. Berikut beberapa praktik baik yang dapat diimplementasikannya.

1. Program baca bersama.

Mengorganisir program membaca bersama di sekolah, dimana guru, siswa dan orang tua dapat berkumpul dan membaca buku bersama-sama

2. Penyelenggaraan kontes menulis.

Mengadakan kontes menulis di sekolah dengan tema menarik bagi siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam menghasilkan karya tulis kreatif dan memberikan penghargaan untuk karya yang berkualitas

3. Menciptakan lingkungan literasi menyenangkan.

Menyusun lingkungan fisik yang merangsang minat membaca seperti dekorasi dinding dengan yang menarik.

Menurut Setyanta (2016), tantangan pelaksanaan budaya literasi sekolah dasar yang dihadapi sekolah dalam kaitannya dengan budaya literasi adalah masih belum terlaksananya kegiatan literasi. Ada beberapa tantangan yang diidentifikasi menjadi penyebab faktor, yakni faktor peserta didik, guru, dan sekolah.

Berdasarkan faktor peserta didik, tantangan itu berupa belum dimilikinya sebuah kesadaran bahwa membaca memiliki peran penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Peserta didik lebih asyik dengan dunianya, game online dan media sosial di dunia maya adalah fokus mereka. Selain itu, mereka belum memiliki keterampilan menulis meskipun hanya berupa tulisan singkat dan sederhana.

Berdasarkan faktor guru, tantangan itu berupa sikap guru yang masih terkesan kurang acuh terhadap kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, sangat sedikit guru yang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Hal lainnya adalah sebagian besar guru belum menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik berkaitan dengan budaya literasi.

Berdasarkan faktor sekolah, tantangan itu berupa program sekolah yang belum

mengakomodasi budaya literasi sebagai program sekolah. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program literasi hampir bisa dikatakan jarang dilakukan. Selain itu, adanya keterbatasan anggaran untuk mewujudkan kegiatan literasi. Hal yang demikian pasti akan berdampak pada minimnya jumlah buku bacaan di perpustakaan sekolah. Walaupun secara kuantitas tercukup jumlahnya, namun buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak menarik minat peserta didik dan guru untuk membacanya.

Solusi untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan literasi sekolah. Literasi dapat berjalan dengan baik bila siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk terus membaca. Ditambah dengan dukungan lingkungan keluarga yang memotivasi siswa untuk terus memperkaya bacaan. Guru dapat menggabungkan aktivitas literasi ke dalam pelajaran dan memilih buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat membaca siswa sangat penting. Buku yang menarik dapat meningkatkan minat baca siswa dan mengembangkan perpustakaan sekolah dengan koleksi buku-buku yang beragam dan menarik sehingga siswa lebih menarik untuk membaca buku.

Menurut Fitriyani (2016), keterlibatan guru dalam literasi di lingkungan sekolah mencakup pengadaan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti koleksi buku, sudut baca, materi promosi, dan pesan-pesan pendorong. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan rutin kegiatan literasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, agar siswa dapat membiasakan diri dengan literasi. Fitriyani menegaskan bahwa peran guru dalam literasi di sekolah mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi, seperti buku-buku, sudut baca, poster, dan kata-kata motivasi. Selain itu, penting juga untuk menjalankan kegiatan literasi secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan agar siswa dapat terbiasa dengan literasi. Guru juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam kegiatan literasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru sebaiknya mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan yang sudah dibaca siswa serta memberikan penghargaan kepada mereka yang aktif dalam kegiatan literasi.

Menurut Fazila (2024), peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa melibatkan berbagai aspek, seperti menjadi contoh, motivator, fasilitator. Menekankan beberapa fungsi guru dalam mensukseskan inisiatif literasi di sekolah, termasuk memeriksa bahwa murid selalu melibatkan diri dalam kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya proses pembelajaran, mengembangkan kegiatan literasi seperti membaca dan memilih buku sebagai tambahan, menyelenggarakan diskusi mengenai cerita, mendorong peserta didik untuk menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah dan area baca, serta memilih perwakilan peserta didik yang menonjol dalam literasi.

Menurut Ukach (2023), peran guru dalam gerakan literasi sekolah adalah memotivasi siswa untuk belajar dengan membimbing mereka menemukan buku yang tepat untuk dibaca, dan sebagai fasilitator dengan memberikan layanan yang memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat mendukung kebijakan kepala sekolah dalam memasyarakatkan literasi dengan mengadakan kegiatan pelatihan literasi, latihan menulis, dan kegiatan bercerita. Fasilitas sekolah juga harus dirancang secara optimal untuk mendukung program literasi..

Menurut Sari, dkk (2021). literasi kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membudayakan gerakan membaca, menulis, dan bercerita kepada siswa. Literasi memiliki berbagai manfaat diantaranya dapat melatih diri siswa untuk lebih terbiasa dalam membaca dengan benar, membiasakan siswa untuk dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya, meningkatkan kemampuan menganalisis bacaan pada siswa, menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa, dan meningkatkan kompetensi siswa dalam mengkaji suatu materi atau bacaan. Literasi berupa kemampuan individu untuk dapat menggunakan potensi serta keterampilan

dalam mengolah informasi, dan memahami informasi saat melakukan kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis. Literasi sangat penting untuk dikembangkan, dibudidayakan, diimplementasikan secara optimal di sekolah.

Menurut Widayoko (2021), bawah tujuan gerakan literasi sekolah merupakan upaya menumbuh kembang budaya literasi membaca dan menulis siswa sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat, menciptakan lingkungan sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dengan pegadaian berbagai buku bacaan serta penggunaan strategi membaca yang bervariasi.

Budaya literasi dimaksudkan untuk menciptakan budaya berpikir kritis peserta didik yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis. Menurut Armia & Zuriana (2022), bahwa terdapat tiga manfaat penerapan budaya literasi di sekolah yaitu:

1. Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
3. Menyiapkan anak untuk masuk dunia sekolah.

kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti melihat, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, bukan hanya membaca (Azis, 2018). Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan partisipatif yang melibatkan semua orang di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua atau wali siswa, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Kartikasari, 2018). Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk membuat siswa lebih suka membaca dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan yang merangsang imajinasi mereka. sebagai salah satu desain utama yang mendorong pertumbuhan budi pekerti. Secara teratur, pemangku kepentingan harus terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Tujuannya adalah agar siswa, terutama siswa di pendidikan dasar, menjadi individu yang berbudaya literasi. Melalui penguatan kegiatan literasi, diharapkan siswa dapat menggunakan dan memanfaatkan akses yang lebih luas ke pengetahuan, sehingga secara bertahap memperbaiki peringkat kompetensi yang rendah (Santosa et al., 2018).

Gerakan literasi sekolah (GLS) dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Budiharto et. Al 2020). Tahap pembiasaan merupakan kegiatan penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca 15 menit. Tahap pengembangan merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku. Kegiatan membaca pada tahap ini diikuti dengan kegiatan tindak lanjut dimana peserta didik di sorong untuk menunjukkan kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tahap kegiatan adalah tahap pembelajaran yaitu tahap peningkatan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di setiap mata pelajaran.

Pada kegiatan pembiasaan ini guru juga melakukan variasi kegiatan literasi. Setelah membaca 15 menit, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang sudah dibaca. Sekali guru meminta siswa membaca dalam hati sebuah cerita, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Inovasi ini dilakukan untuk meningkatkan minat membaca siswa (Rohim, 2020). Tahap pengembangan pada tahap pengembangan hampir sama dengan tahap pembiasaan akan tetapi pada tahap ini yang membedakan ialah pada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut. Semua siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Kegiatan tindak lanjut membaca 15 menit di tahap pengembangan ini bertujuan mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku

pengayaan secara lisan dan tulisan, membangun interaksi antar siswa, antara siswa dan guru tentang buku yang dibaca, serta mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Umar Mansyur, 2019). Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik.

Budaya literasi sangat baik untuk diterapkan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam lingkungan dunia pendidikan. Budaya literasi erat kaitannya dengan dunia pendidikan, karena penguasaan literasi merupakan salah satu indikator penting dalam upaya meningkatkan presentasi pada generasi mudah. Membangun nilai karakter. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia (Ayupradani et al 2022). Dalam pembentukan budaya literasi terdapat komponen penting yang perlu disiapkan yaitu kegiatan menulis dan membaca. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa kegiatan membaca dan menulis adalah langkah awal dalam mewujudkan budaya literasi.

Menurut Zamroni (2022), budaya sekolah berupa pola perilaku, nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam diri seseorang dalam proses panjang dan dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh personil sekolah, sehingga akan mendorong munculnya pembiasaan sikap, karakter, dan perilaku seluruh warga sekolah. Budaya literasi harus diterapkan di setiap sekolah, terutama sekolah dasar. Sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa. Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Menurut Anderson (2022), mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Peran dari kegiatan literasi dilakukan oleh beberapa pihak yaitu pendidik, peserta didik, dan pemerintah, yang berfungsi sebagai pendukung agar siswa lebih bisa memahami pembiasaan literasi di sekolah. Ernawati (2022), menyatakan bahwa menulis dan membaca memiliki peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi siswa sekolah dasar. Membaca dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa sehingga akal pikiran siswa dapat berkembang secara maksimal. Membaca harus terus dikembangkan sebagai budaya sekolah dan budaya di lingkungan rumah sebagai warisan generasi penerus bangsa. Makna budaya literasi sangat penting dilakukan oleh sekolah dalam rangka menumbuhkan semangat belajar, membaca, dan mengeksplorasi kemampuan anak untuk membaca dan menulis, selain itu budaya literasi yang digalakkan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di sekolah, berupaya untuk melatih siswa meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, dapat menumbuhkan semangat membaca pada siswa, melalui literasi akan menambah wawasan dan berpengetahuan siswa terhadap berbagai hal karena membaca, meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan prestasi siswa, menumbuhkan karakter positif pada siswa karena gemar membaca, meningkatkan interaksi dan komunikasi yang baik antar teman ketika berdiskusi membahas buku yang dibaca, serta memberikan semangat pada siswa untuk rajin membaca buku, karena buku adalah gudangnya ilmu

KESIMPULAN

Literasi adalah keterampilan yang mencakup kemampuan dalam mengakses, memahami, dan memakai informasi dengan bijak melalui aktivitas yang bermacam-macam seperti membaca, menulis, mendengarkan, melihat, dan berbicara. Literasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah yang dapat membuat siswa terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis

ilmu pengetahuan. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berkelanjutan guna mewujudkan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang memiliki warga literasi sepanjang hayat dengan melibatkan masyarakat. Budaya literasi yang dikembangkan ditujukan untuk melakukan kebiasaan berpikir kritis yang disertai dengan pirus membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya dimana semakin meningkat minat baca dan tulis para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman & Wandasari (2017). Implementasi Gerakan Literasi sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vol 1, No 1
- Abidin (2018). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai upaya Pembentukan CIVIC Knowledge. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 5 No 1
- Adawiyah & Gunansyah (2023) Per Persepsi Guru SD Negeri Tiga Tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*. Vol. 2, No. 7.
- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Edumail: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 974-980.
- Afifah, Erwina, Rohman, (2020). Peran Tenaga Perpustakaan dalam Mewujudkan Keberhasilan Gerakan Literasi sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Rajamandala. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(2), 105-112.
- Akbar,A. (2017).Membudayakan Literasi Dengan Program 6M DI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.3 No.1, Maret 2017.
- Ambar (2023) Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*. Vol 6 No 2.
- Andriani, L.,Kurniawan,A. R. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. *Artikel Ilmiah*
- Andriati,S. (2018). Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. Vol.1.No.2 Desember 2018.
- Anggraeni, H. (2019). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4. 0 Al-Idarah; *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190-203).
- Anggraini,S. (2016).Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *WACANA:Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 (3),264-279.
- Antasari, Kharizmi, Dewi (2022). Strategi Guru Kelas Untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. : *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Vol 06 No 02.
- Arini,Fauville,Mose,Ukach.(2023).Efektivitas Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 2 No 1.
- Armia & Zuriana (2022). Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Diera Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 2 No 1
- Azimah, Abidin, & Idhartono (2023). Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Jumapolo Karanganyar. *Journal Of Basic Education* Vol.4. No 1.
- Azis, Kartikasari, Santosa (2018). Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Jurnal*. Vol 5 No 1

- Cahyani, Fitriyani & Fazila (2024), Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*. Vol 2 No 1.
- Clay & Ferguson (2018). Literasi Sekolah Tantangan Dan Strategi pelaksanaan. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*. Vol 2 No 1
- Dikdasmen, Suragangga & Sari. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *Jurnal Elementary School Education*. Vol 5 No 1.
- Faizah, Hastuti & Lestari. (2024). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Madyotaman No. 38 Sukarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 8, No. 1..
- Goma, E. I., Satrio, A., Mariyanto, M., Akbar, M. A., Dharmawan, M. R. (2021, December). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar (SD). In *Prosiding Seminar Nasional pendidikan Matematika Sains, Geografi, dan Komputer* (Vol. 2, pp.121-124).
- Hakike & Ismaya (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V SDN Gajah 02. *Jurnal Ilmu PG SD FKIP Universitas Mandiri*. Vol 8.No 1.
- Hamid 2022. Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan EMI/SD*. Vol:No:.
- Hanafi (2021). Peran Guru dalam pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356-1364.
- Hasin, Sari dkk (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah al fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*. Vol 3 No 04.
- Hidayatulloh, Wibowo, Solihatul, A, dkk. (2019). Peningkatan Budaya Literasi Melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*. Vol.1.No 1. Juli 2019..
- Hikamiah, H.H. (2022). Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SD Negeri 4 Rejang Lebong. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol 2. No 6, 2022.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.
- Iriyanto, et, al, (2021). Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia. *Journal Education*, 7(4), 1298-1304
- Irma (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Melalui Implementasikan Literasi Keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial, Kemasyarakatan*, Vol 1, No 1,
- Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmayetri, Z., Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis penyusunan proposal penelitian Tindakan Kelas dan penulisan Artikel pada Guru-Guru sekolah Dasar SDN 17 Limau Manis padang. *Jurnal Konseling Dan pendidikan*, 5(3), 156-162.
- Jantika, S.A. (2019). Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 3 (2), 1-6.
- Kharizmi, Nopilda, Kristiawan, Dewi (2022). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. Vol 06 No 02.
- Klakson & Retnaningdyah (2018). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kabupaten Batam. *Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi*
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S, dkk. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099.

Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan pemanfaatan Media. Jurnal Baca Harian Pionir. Jurnal pendidikan, 9(1).